

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Upacara adat tolak bala *kolongbeo* merupakan salah satu contoh kearifan lokal yang keberadaannya hampir hilang dan harus di revitalisasi oleh masyarakat Desa Lamapaha Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur sebagai modal sosial. Dalam pelaksanaan upacara adat tolak bala *Kolongbeo* mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai budaya, nilai religius, nilai gotong royong, nilai kejujuran, nilai moral, nilai sosial. Nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter dan identitas warga masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sosial.

Upaya yang dilakukan oleh pihak internal dalam merevitalisasi budaya upacara adat tolak bala adalah dengan memberikan pemahaman terhadap masyarakat terkait nilai yang terkandung dalam upacara adat tolak bala *Kolongbeo* seperti nilai Moral, Budaya, Sosial, nilai Religius, nilai kejujuran, nilai gotong royong. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh pihak eksternal adalah dengan memberikan dukungan dan sebagai fasilitator dalam keberlangsungan upacara adat tolak bala *kolongbeo*.

Proses pelaksanaan Upacara Adat *Kolongbeo* (Tolak bala) Bagi Masyarakat di Desa Lamapaha Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur adalah: Setelah adanya tanda-tanda alam dan para tua-tua adat setempat berkomunikasi dengan melibatkan pemeran utama dan menyepakati waktu

sehingga proses warisan leluhur ini dapat dilakukan dengan tujuan melindungi masyarakat dari bala bencana yang menyerang kehidupan masyarakat setempat.

Makna dan nilai kepercayaan dalam Upacara Adat *Kolongbeo* (Tolak bala) Bagi Masyarakat di Desa Lamapaha Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur adalah: Bahwa dalam rangkaian Upacara Adat *Kolongbeo* (Tolak bala) ini dalam setiap tahapan proses terdapat begitu banyak dan hampir semuanya dalam bentuk ritual dengan menggunakan simbol-simbol tertentu berupa pakaian adat, tuak kelapa atau tuak dari pohon lontar, janur, mahkota dari daun pohon kelapa (*Kenobo*), mahkota dari daun pohon lontar (*Kenobo*), ketungan bambu, tempurung kelapa, penggunaan syair atau nyanyian kuno dan yang terakhir adalah penggunaan dedaunan yang mana semuanya ini diyakini memiliki sebuah nilai mistik untuk menghalau berbagai bentuk bala bencana.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi Pemerintah Secara umum, Aparat pemerintah diharapkan ikut serta dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal, serta ikut andil dalam memajukan kebudayaan daerah khususnya tradisi budaya upacara adat tolak bala *kolongbeo* supaya mendatangkan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah sebagai modal sosial.

Bagi Pemerintah Desa Lamapaha, adalah selalu memberikan dukungan terkait dengan hal-hal positif yang dilakukan demi ketentraman dan kenyamanan

masyarakat seperti membuat peraturan tentang di gelarnya Upacara Adat *Kolongbeo* (Tolak bala) ini setiap tahun demi menjaga kelestarian budaya ini, bahwa perlu adanya perhatian khusus untuk melestarikan ritual ini, karena ritual ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat setempat, sehingga dinas yang terkait bisa di komunikasikan untuk membuat kebijakan-kebijakan strategis dalam pengembangan dan pemeliharaan kekayaan warisan leluhur inisebagai modal sosial.

Bagi Masyarakat Adat Desa Lamapaha yang menjadi tempat penyelenggara Upacara Adat *Kolongbeo* (Tolak bala) ini, bahwa masa depan ritual ini sangat penting untuk diwarisi sehingga ritual ini bisa disepakati untuk dilakukan setiap tahun demi menjaga kenyamanan masyarakat dari mara bahaya tetapi secara tidak langsung dapat membiasakan kaum muda untuk memahami dan merasa bertanggungjawab untuk melestarikan kekayaan budaya ini. Terutama bagi suku-suku yang berperan utama wajib berperan aktif dalam membangun komunikasi dengan suku-suku yang lain sehingga lebih peka dalam menghadapi situasi yang semakin moderen ini dan selalu menjadi warisan budaya yang diberikan oleh Tuhan dan Nenek moyang.

Bagi pemerhati diharapkan agar terus dan tetap memperhatikan budaya kearifan lokal yang dimiliki agar tetap eksis dan langgeng di masa sekarang dan bagi masa yang akan datang

Bagi Tokoh Agama diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan kearifan lokal.

Bagi Institusi/Jurusan Ilmu Pemerintahan diharapkan jurusan ilmu pemerintahan lebih mengintensifkan kajian-kajian tentang kearifan lokal untuk dijadikan bahan kajian studi jurusan ilmu pemerintahan dan memperbanyak melaksanakan pengabdian pada masyarakat untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal.

Untuk Para Akademisi adalah untuk mengkaji lebih jauh dan lebih dalam lagi terkait dengan aturan-aturan, kebiasaan/norma yang ada dalam Upacara Adat *Kolongbeo* (Tolak bala) ini, nyanyian atau mantra kuno dan masih banyak lagi hal-hal yang masih bisa dikaji lebih dalam lagi terkait dengan Upacara Adat *Kolongbeo* (Tolak bala) ini.

Bagi generasi milenial, jangan menyepelkan ornamen budaya yang sudah menjadi tradisi kita di bumi Adonara.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin. Terjemahan. Stephanus Aswar H. Bantul: Kreasi Wacana. Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*
- Field, J. 2010. *Modal Sosial. Kreasi Wacana Bantul. (diterjemahkan oleh Nurhadi)*
- Field, J. 2010. *Modal Sosial. Yogyakarta: Kreasi Wacana*
- Fukuyama, F. 1995. *Social Capital. New York: Free Press*
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian. Malang: Umm Press*
- Nigrum, Siti Irene Astuti Dwi. 2014. *Modal Sosial dalam pengembangan pendidikan (perspektif teori dan praktik). Yogyakarta: UNY publisher*
- Putnam, Robert (1993) “*Komunitas Yang Makmur: Modal Sosial Dan Kehidupan Publik*”, *Prospek Amerika*, 13 (Musim Semi 1993): 35- 42
- Putnam, Robert. 1995. *Features Of Social Organization Such As Network*
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta*
- Suharto Edi Dan Spellerberg. 2005. *Analisis Kebijakan Public: Panduan Praktis Mengkaji Masalah Dan Kebijakan Sosial. Bandung*

A. Skripsi dan Jurnal

- Cahyono, B dan A. Adhiatma. 2012. *Peran Modal Sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tembakau di kabupaten Wonosobo. 2012. Universitas Islam Sultan Agung, Semarang*
- Wehelmina Selfina Beli. *Modal Sosial Masyarakat (Studi Tentang Tarian Lego-Lego Masyarakat Alor Sebagai Modal Sosial). 2010*
- Yulius Sandri Kasidi. *Modal Sosial Masyarakat (Studi Tentang Tarian Caci Sebagai Modal Sosial Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Manggarai. 2015*

- Purwanto, Antonius, 2013. "Modal Budaya dan Modal Sosial dalam Seni Kerajinan Keramik: Jurnal Sosiologi MASYARAKAT, Vol.18, No 2, Juli 2013: 233- 241
- Suryawan, Nyoman. 2017. "Kearifan lokal sebagai modal sosial dalam integrasi antar etnik Bali dan etnik Bugi di Desa Petang, Badung, Bali". *Jurnal Kajian Bali*. Hal 17

B. Internet

- 18B Ayat (2) UUD RI Tahun 1945. <https://jhp.ui.ac.id>. Diakses pada 25 September 2021 pukul 18.07WITA.
- Definisi, dimensi, tipologi, parameter, indikator, serta opini modal sosial. 20016. <https://agbsosek.blogspot.com>
- Jannati Ayyada Syifa, Dkk. 2015. *Modal Sosial Dalam Revitalisasi Kearifan Lokal* (Studi Kasus Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Padi Kota Semarang). <https://jurnal.uns.ac.id>. Diakses pada 01 November 2021 pukul 10.27 WITA.
- Kepercayaan, norma, parameter dan indikator modal sosial. <https://text-id.123dok.com>.
- Modal sosial dan ekonomi industri kecil: sebuah studi kualitatif/ oleh Raket Widiawati kembal. Ed.1, cet 1, Yogyakarta: mei 2016. <https://sarifudin.com>. Diakses pada 25 oktober 2021
- Penerapan Modal Sosial (Social Capital) dalam pelayanan pada pengadilan 202111, Ananto Widagdo. Universitas Siver Asia. <https://pa-serui.go.id>. Diakses pada 25 oktober 2021
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 43 Tahun 2014. Tentang petunjuk pelaksanaan undang-undang Nomor 6 tahun 2004. <https://peraturan.bpk.go.id>. Diakses pada 25 September pukul 18.43 WITA

C. Sumber Lainnya

Wawancara bapak Dominikus Kopong Mamun (91 Tahun) di kediamannya pada tanggal 11 Desember 2021, pukul 10:00 WITA.

Wawancara bapak narasumber Bapak Yoseph Lega Laot (54 Tahun) pada tanggal 12 Desember 2021, pukul 21:05 WITA

Wawancara bapak Donbosko Kopong Peka (57 Tahun) pada tanggal 12 Desember 2021, pukul 10:30 WITA.

Wawancara bapak Doren Dominicus pada tanggal 16 Desember 2021, pukul 19:00 WITA.

Wawancara bapak Wilem Gnek Rate (72 Tahun) pada tanggal 17 Desember 2021, pukul 18:44 WITA

Wawancara Bapak Yohanes Ola Demon (51 Tahun) pada tanggal 13 Desember 2021, pukul 17:52 WITA

Wawancara Bapak Simon Sabon Rain 13 Desember 2021, pukul 15:24 WITA

Wawancara bapak David Kopong Lawe pada hari rabu 15 Desember 2021 sekitar pukul 09.00 Wita, di kediamannya, beliau adalah budayawan Adonara